



**KEGIATAN MENCETAK SEBAGAI  
SARANA PENGEMBANGAN BAKAT DAN KREATIVITAS  
DALAM BERKARYA SENI RUPA DUA DIMENSI PADA  
SISWA KELAS II SD NEGERI 1 PAGERALANG  
KABUPATEN BANYUMAS**

**SKRIPSI**

diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh:

Alfi Ngabidatul Khanifah

1401413376

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 31 Mei 2017



Alfi Ngabidatul Khanifah  
1401413376

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diuji ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

tanggal : 31 Mei 2017

tempat : di Tegal

Tegal, 31 Mei 2017

Pembimbing 1,



Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.  
NIP 19630721 198803 1 001

Pembimbing 2,



Drs. Suhardi, M.Pd.  
NIP 19570201 198103 1 006

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kegiatan Mencetak Sebagai Sarana Pengembangan Bakat dan Kreativitas dalam Berkarya Seni Rupa Dua Dimensi pada Siswa Kelas II SD Negeri 1 Pageralang Kabupaten Banyumas” oleh Alfi Ngabidatul Khanifah 1401413376, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 6 Juni 2017

### PANITIA UJIAN

Ketua



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
NIP. 19560427 198603 1 001

Penguji Utama,

Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.  
19820814 200801 2 008

Penguji I,

Drs. Suhardi, M.Pd.  
19570201 198103 1 006

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd  
19620619 198703 1 001

Penguji II,

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.  
19630721 198803 1 001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

“Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji” (QS. Ali Imran: 9)

“Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas”.(QS. Az-Zumar: 10)

“Betapapun sulit perjalananmu, tetaplah setia kepada kebaikan yang ada di dalam hatimu”. (Penulis)

“Bersikaplah bijak pada kesempatan dan sisa waktumu”. (Penulis)

### Persembahan

Untuk Bapak Narso, Ibu Daryati, adikku Khoeruddin Nur Fauzan, sahabat, serta keluarga besar tercinta yang selalu memberi semangat dan perhatiannya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kegiatan Mencetak Sebagai Sarana Pengembangan Bakat dan Kreativitas dalam Berkarya Seni Rupa Dua Dimensi pada Siswa Kelas II SD Negeri 1 Pageralang Kabupaten Banyumas”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi mahasiswa UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi ini.

5. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd., dan Drs. Suhardi, M.Pd., dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Sutiyono, S.Pd., Kepala SD Negeri 1 Pageralang Kabupaten Banyumas, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Puji Susanti, S.Pd., Guru kelas IIB SD Negeri 1 Pageralang Kabupaten Banyumas yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. Teman kos CFC House yang selalu menjadi tempat berbagi cerita, berkeluh kesah, dan memberikan nasehat serta dukungan ketika saya mulai lelah untuk mengerjakan skripsi.
9. Teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES angkatan 2013, yang saling memberikan pengetahuan, semangat, dan motivasi.
10. Dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri dan masyarakat serta pembaca pada umumnya.



Penulis

## ABSTRAK

Khanifah, Alfi Ngabidatul. 2017. *Kegiatan Mencetak Sebagai Sarana dalam Pembelajaran Seni Rupa Dua Dimensi pada Siswa Kelas II SD Negeri 1 Pageralang Kabupaten Banyumas*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: I Drs. Sigit Yulianto, M.Pd., II Drs. Suhardi, M.Pd.

**Kata Kunci:** bakat, kreativitas, dan pembelajaran mencetak.

Seni memberikan pengaruh dalam pendidikan siswa untuk mengembangkan kreativitas. Bentuk kreativitas seni rupa di sekolah dasar dapat diwujudkan berupa kegiatan praktik berkarya kreatif dan kegiatan bereksplorasi melalui media seni rupa seperti mencetak. Berdasarkan hal tersebut permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah : (1) bagaimanakah proses pembelajaran mencetak bagi siswa kelas II SD Negeri 1 Pageralang, (2) bagaimanakah hasil karya mencetak sebagai wujud bakat dan kreativitas siswa kelas II di SD Negeri 1 Pageralang, dan (3) apakah yang menjadi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran mencetak bagi siswa kelas II di SD Negeri 1 Pageralang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk deskriptif. Sasaran dalam penelitian ini antara lain keseluruhan siswa kelas IIB, guru kelas IIB, kepala sekolah, serta sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran SBK di SD Negeri 1 Pageralang Kabupaten Banyumas. Langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah: (1) observasi, (2) wawancara, (3) angket, dan (4) dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *Miles and Huberman*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran mencetak terbagi menjadi beberapa kegiatan yang ditempuh yaitu, kegiatan prapembelajaran, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Guru dalam melakukan penilaian perlu memerhatikan komposisi, alat cetak, kombinasi warna, dan keindahan. Faktor pendukungnya adalah sarana prasarana terkait perpustakaan dan koperasi sekolah, kondisi lingkungan sekolah yang bersih dan aman, serta peran orang tua dalam menyiapkan alat dan bahan mencetak bagi putra-putrinya. Faktor penghambat dalam kegiatan mencetak adalah sarana dan prasarana yang masih kurang, kemampuan guru yang kurang memahami materi, waktu pelaksanaan yang terbatas, dan karakteristik siswa kelas rendah.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 1 Pageralang, penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) guru dapat melaksanakan pembelajaran seni rupa dengan baik dan maksimal, (2) guru sebaiknya dapat menggunakan media pada saat menjelaskan materi kepada siswa, (3) sarana dan prasarana sekolah sebaiknya lebih diperbaiki lagi demi kenyamanan seluruh warga sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran, (4) penggunaan perpustakaan lebih dimaksimalkan lagi, dan (5) sekolah sebaiknya membuat kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan seni rupa karena siswa juga banyak yang memiliki bakat dan kreativitas di bidang seni rupa.



# DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata .....	vi
Abstrak .....	viii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Gambar .....	xiv
Daftar Lampiran .....	xv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	11
1.3 Rumusan Masalah .....	11
1.4 Tujuan Penelitian .....	11
1.4.1 Tujuan Umum .....	11
1.4.2 Tujuan Khusus .....	12
1.7 Manfaat Penelitian .....	12
1.7.1 Manfaat Teoritis .....	12
1.7.2 Manfaat Praktis .....	12
<b>2. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>
2.1 Kajian Teori .....	14
2.1.1 Hakikat Belajar .....	14
2.1.2 Hakikat Pembelajaran .....	16

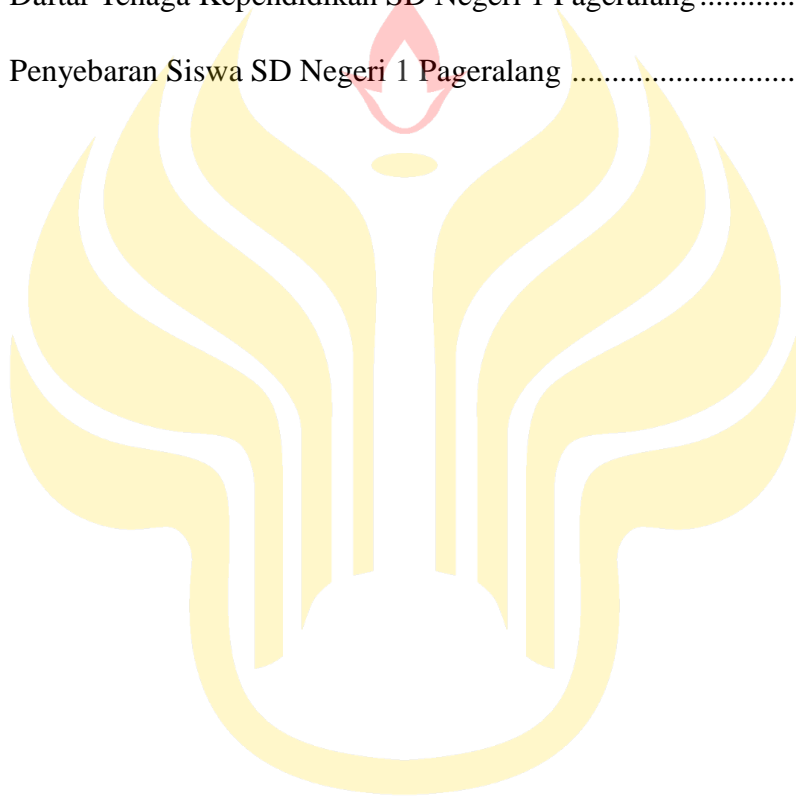
2.1.3	Pembelajaran Seni rupa di SD .....	19
2.1.4	Pembelajaran Mencetak .....	21
2.1.5	Evaluasi Pembelajaran Mencetak .....	24
2.1.6	Karakteristik Siswa Kelas Rendah .....	26
2.1.7	Bakat .....	28
2.1.7.1	<i>Pengertian Bakat</i> .....	28
2.1.7.2	<i>Jenis Bakat</i> .....	30
2.1.7.3	<i>Pengembangan Bakat</i> .....	30
2.1.8	Kreativitas .....	31
2.1.8.1	<i>Pengertian Kreativitas</i> .....	31
2.1.8.2	<i>Cara-cara Mengembangkan Kreativitas</i> .....	33
2.1.8.3	<i>Kreativitas Mencetak di SD</i> .....	36
2.2	Penelitian yang Relevan.....	39
2.3	Kerangka Berpikir.....	45
3.	METODE PENELITIAN .....	46
3.1	Pendekatan Penelitian .....	46
3.2	Lokasi dan Sasaran Penelitian .....	47
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	48
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	49
3.4.1	Observasi .....	50
3.4.2	Wawancara .....	50
3.4.3	Angket .....	51
3.4.4	Dokumentasi .....	51

3.5	Pengujian Keabsahan Data .....	52
3.5.1	Uji Kredibilitas .....	53
3.5.2	Uji Kepastian .....	53
3.6	Teknik Analisis Data .....	54
3.7	Instrumen Penelitian .....	57
3.8	Subjek dan Informan Penelitian .....	58
3.8.1	Subjek Penelitian .....	58
3.8.2	Informan .....	59
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	61
4.1	Gambaran Umum Latar Penelitian .....	61
4.1.1	Profil Kabupaten Banyumas .....	61
4.1.2	Profil SD Negeri 1 Pageralang Kabupaten Banyumas .....	65
4.1.3	Keadaan Guru dan Siswa SD Negeri 1 Pageralang .....	66
4.1.4	Keadaan Lingkungan Sekolah .....	70
4.1.4.1	<i>Bangunan yang Mengelilingi Sekolah</i> .....	70
4.1.4.2	<i>Kondisi Lingkungan</i> .....	70
4.2	Temuan Penelitian .....	73
4.2.1	Pelaksanaan Pembelajaran Mencetak SD Negeri 1 Pageralang .....	73
4.2.2	Hasil Karya Cetak Siswa .....	91
4.2.3	Faktor yang Memengaruhi Kegiatan Mencetak .....	97
4.3	Pembahasan.....	109
4.3.1	Pelaksanaan Pembelajaran Mencetak di SD Negeri 1 Pageralang ....	111
4.3.2	Hasil Karya Cetak Siswa .....	117
4.3.3	Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Kreativitas Mencetak ...	126

4.3.3.1	Faktor Pendorong.....	121
4.3.3.2	Faktor Penghambat .....	122
5.	PENUTUP.....	125
5.1	Simpulan .....	125
5.1.1	Pelaksanaan Pembelajaran Mencetak di SD Negeri 1 Pageralang ...	125
5.1.2	Hasil Karya Cetak Siswa .....	126
5.1.3	Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Kreativitas Mencetak ..	126
5.2	Implikasi .....	127
5.3	Saran .....	128
5.3.1	Bagi Guru.....	128
5.3.2	Bagi Sekolah .....	128
	DAFTAR PUSTAKA .....	130
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	134

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
4.1	Daftar SD Negeri se-Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas ..	64
4.2	Daftar Tenaga Kependidikan SD Negeri 1 Pageralang.....	66
4.3	Penyebaran Siswa SD Negeri 1 Pageralang .....	69



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Contoh Mencetak dengan Penampang Pelepah .....	22
2.2 Contoh Mencetak dengan Umbi-umbian .....	22
2.3 Contoh Hasil Mencetak Datar .....	23
2.4 Kerangka Berpikir .....	45
3.1 Analisis Data <i>Miles and Huberman</i> .....	54
4.1 Peta Wilayah Kabupaten Banyumas .....	62
4.2 Diagram Keadaan Jumlah Siswa SD Negeri 1 Pageralang 2013-2016	68
4.3 Penyediaan Rak Sepatu pada Setiap Kelas .....	71
4.4 Kondisi Lingkungan SD Negeri 1 Pageralang .....	72
4.5 Guru Membantu Siswa Menyiapkan Bahan Untuk Mencetak .....	83
4.6 Gambar yang Dijadikan Acuan oleh Guru .....	86
4.7 Siswa Sedang Membersihkan Wadah Pewarna .....	87
4.8 Guru Melakukan Penilaian pada Hasil karya Cetak Siswa .....	88
4.9 Siswa menempel Hasil Karya Cetak di Belakang Kelas .....	90
4.10 Hasil Karya Siswa dengan Unsur Keseimbangan yang Baik .....	93
4.11 Hasil Karya Siswa dengan Variasi .....	94
4.12 Beragam Bentuk Cetakan yang Digunakan .....	95
4.13 Hasil Karya dengan Warna yang Baik .....	96
4.14 Kondisi Ruang Perpustakaan .....	98
4.15 Kondisi Drainase di Depan Kelas IIB yang Tersumbat .....	102

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	134
Data Responden .....	135
Pengkodean Informan .....	137
Pedoman Observasi .....	138
Catatan Lapangan Observasi .....	140
Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Mencetak .....	141
Pedoman Wawancara Guru Kelas II .....	147
Catatan Lapangan 1 (W.G) .....	149
Pedoman Angket Siswa Kelas II .....	158
Transkrip Hasil Wawancara/Angket .....	159
Pedoman Wawancara Kepala Sekolah .....	168
Catatan Lapangan 2 (W.KS) .....	169
Pedoman Dokumentasi .....	176
Catatan Lapangan Dokumentasi .....	177
Lembar Dokumentasi Penulis .....	178
Data Profil SD Negeri 1 Pageralang .....	196
Daftar Guru dan Karyawan SD Negeri 1 Pageralang .....	199
Daftar Pembagian Tugas Mengajar dan Tugas Tambahan Guru .....	200
Daftar Pembagian Tugas Tambahan Guru .....	201
Daftar Nilai Hasil Mencetak Siswa Kelas IIB .....	202

Surat Keterangan Penelitian .....	203
Surat Ijin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas .....	204
Surat Ijin Penelitian dari BAPPEDALITBANG Banyumas .....	205
Surat Ijin dari Kantor Kesbangpol Kabupaten Banyumas .....	206



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Pendahuluan merupakan bagian pertama dalam penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab. Sub bab tersebut terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang dalam penelitian membahas tentang masalah yang menjadi alasan penulis melakukan penelitian. Rumusan masalah disajikan dalam bentuk kalimat tanya. Tujuan penelitian berisi jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun, sedangkan manfaat penelitian berisi kegunaan dari penelitian. Uraian lebih lanjut adalah sebagai berikut.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Selama ini pendidikan formal di sekolah mempunyai peranan yang cukup besar dalam membentuk manusia, yaitu manusia yang berkepribadian dan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Ki Hajar Dewantara dalam Munib (2010: 30) yang menyatakan bahwa “pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak”. Pendidikan menjadi usaha yang sangat dibutuhkan seseorang agar mampu menjadi pribadi yang baik dari segi akademik maupun sikap dan karakter dalam menjalani hidupnya. Sebagai negara berkembang, Indonesia memerlukan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberi sumbangan bermakna kepada kepada ilmu

pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta kepada kesejahteraan bangsa pada umumnya. Pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas siswa agar dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat. Hal-hal yang berhubungan dengan bakat dan kreativitas siswa sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 yang menerangkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa siswa secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Potensi yang dikembangkan berhubungan dengan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kreativitas. Untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut, pemerintah menyusun kurikulum yang akan dapat mengembangkan potensi-potensi tersebut di dalam mata pelajaran. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat 1 yang berbunyi:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejujuran, dan muatan lokal.

Pasal tersebut menyatakan bahwa dalam pendidikan dasar dan menengah wajib memuat beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran seni dan budaya. Mata pelajaran seni dan budaya yang dimuat di dalam Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikenal dengan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Di dalam pembelajarannya mengandung materi-materi berkesenian yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan keterampilan-keterampilan yang dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar.

“Pendidikan seni terbentuk dari kata pendidikan dan seni” (Sobandi, 2008: 44). Hal ini dapat diartikan bahwa proses pendidikan seni tidak hanya untuk melatih siswa agar mampu mengembangkan teknik berkarya seni saja, akan tetapi juga sebagai alat pendidikan dalam mengembangkan peserta didik agar menjadi optimal. Menurut Soehardjo (2005) dalam Sobandi (2008: 44) “pendidikan seni adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan agar menguasai kemampuan kesenian sesuai dengan peran yang dimainkan”. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan seni budaya dalam pendidikan formal berfungsi sebagai penyeimbang antara pembinaan potensi logika, etika dan estetika. Akan tetapi pada kenyataannya, pendidikan di sekolah lebih berorientasi pada pembelajaran logika dibanding pembelajaran estetika dan etika. Sedangkan ketiganya memiliki peran yang sama pentingnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan dalam menjalani kehidupan.

Dasarnya pendidikan seni adalah pendidikan kreatif, yaitu pendidikan untuk memberikan kesempatan anak untuk berkembang sesuai dengan naluri dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehari-hari secara mandiri. Menurut pendapat Read (1959) dalam Pamadhi (2010: 11.28), “*art is most simply and most usually defined as attempt to create a pleasing form*”. Pendapat ini

memberikan inspirasi dalam pelaksanaan pendidikan pada umumnya bahwa seni memberikan pengaruh dalam pendidikan siswa untuk mengembangkan kreativitas.

Sebelum berbicara mengenai kreativitas, perlu diketahui bahwa di dalam diri setiap individu pasti memiliki bakat. “Bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu dalam diri seseorang yang dibawa sejak lahir dan terkait erat dengan struktur otak” (Kartadinata, 2002: 98). Sedangkan menurut Yuliarti, (1999: 70) bakat mengandung makna “kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih”. Dengan demikian, bakat di dalam diri anak akan terus berkembang sesuai dengan pengalaman dan keterampilan yang telah dipelajari semasa hidupnya. Dari berbagai pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bakat merupakan kemampuan bawaan yang dimiliki seseorang dalam hal tertentu dan akan terus berkembang seiring dengan pengalaman belajarnya.

Masing-masing individu memiliki bakat yang berbeda-beda. Baik itu berbeda dari kadarnya, ataupun dari bidang keberbakatannya. Menurut pendapat Cropley (1994) dalam Munandar (2009: 9), “*true giftedness* (keterbakaan yang sungguh-sungguh) merupakan gabungan antara konvensional dan kemampuan kreatif”. Konvensional berkaitan dengan ingatan baik, berpikir logis, pengetahuan faktual, kecermatan, dan sebagainya. Sedangkan kemampuan kreatif berkaitan dengan menciptakan gagasan, mengenal kemungkinan alternatif, melihat kombinasi yang tidak terduga, memiliki keberanian untuk mencoba sesuatu yang tidak lazim, dan sebagainya. Jika dilihat dari pernyataan tersebut, keberbakaan (*giftedness*) merupakan keterkaitan antara kemampuan umum atau inteligensi,

kreativitas (baik kemampuan berpikir kreatif maupun sikap kreatif) dan pengikatan diri terhadap tugas atau motivasi internal.

Selain bakat, dalam diri masing-masing individu juga memiliki unsur kreativitas. Kreativitas menurut Sumanto (2006: 36) adalah daya atau kemampuan untuk mencipta, yang selanjutnya diartikan:

1) kelancaran dalam menanggapi suatu masalah, ide dan materi yang disajikan, 2) mudah menyesuaikan diri terhadap setiap situasi yang timbul, 3) memiliki keaslian dalam membuat tanggapan atas karya yang lain, 4) mampu berpikir secara integral yaitu mampu menghubungkan satu unsur dengan yang lain.

Kreativitas dapat diartikan juga sebagai hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga baik perubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau bahkan menghambat upaya kreatif.

Siswa pada usia SD berada pada masa “keemasan berekspresi kreatif”, yang kadar kreativitasnya masih sangat tinggi (Sumanto, 2006: 36). Kemampuan siswa kelas rendah dalam membuat karya seni rupa tampak lebih spontan dan kreatif jika dibandingkan dengan siswa kelas tinggi. Hal tersebut karena menurut tahap perkembangannya, siswa kelas rendah masih dalam tahap perkembangan operasional kongkret. Siswa pada tahap operasional kongkret ini masih mengandalkan pengalaman pribadinya sehingga apabila mereka belum pernah mengalami suatu keadaan, mereka akan menggunakan daya imajinasi dan kreativitasnya untuk menciptakan suatu karya. Pengembangan kreativitas khususnya kreativitas di bidang seni rupa hendaknya mendapatkan kesempatan dan pembinaan secara lebih intensif dan efektif sesuai dengan masa

perkembangan seninya. Mengingat bahwa kreativitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang, maka kreativitas dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat.

Kreativitas sebagai potensi yang ada dalam diri manusia belum memberikan manfaat jika hanya merupakan anugerah yang dimiliki pada diri setiap manusia. Kreativitas perlu dilakukan pengembangan secara sistematis dan terencana sehingga dapat tampil dengan optimal. Bentuk usaha yang dapat mengembangkan kreativitas salah satunya adalah dengan upaya pendidikan.

Bakat dan kreativitas yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang bakat yang berhubungan dengan seni. Bakat berkesenian berkaitan dengan kepekaan rasa seseorang terhadap sentuhan seni dan dan mudah mengekspresikannya sesuai dengan tahapan kontrak tugas guru yang diberikan kepada siswa. Dunia anak adalah dunia bermain, maka tugas guru adalah memberikan kegiatan pembelajaran yang bersifat rekreatif bagi pertumbuhan jiwanya. Kegiatan yang dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa menjadi lebih baik. Menurut Sumanto (2006: 45) “bentuk kreativitas seni rupa di sekolah dasar dapat diwujudkan berupa kegiatan praktik berkarya kreatif dan kegiatan bereksplorasi melalui media seni rupa”. Kegiatan praktik ini dapat berupa menggambar, mewarnai, mencetak, dan lain-lain. Pada kesempatan kali ini penulis ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan kegiatan mencetak di sekolah dasar.

Sebelumnya, sudah ada yang pernah melakukan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran seni budaya dan keterampilan khususnya pada materi mencetak. Penelitian tersebut dilakukan oleh Lainufara (2011) mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitiannya *Pembelajaran Mencetak bagi Siswa Kelas II di Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara*. Penelitian tersebut mengemukakan beberapa hasil yang pada intinya proses pembelajaran SBK berlangsung selama 2 x 35 menit pada setiap minggunya yang terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Dari hasil penilaian kegiatan mencetak anak, hasil karya dapat dikategorikan menjadi sangat baik, baik, dan cukup baik. Faktor determinan pada pembelajaran mencetak di SD Negeri 1 Puwogondo Kalinyamatan Jepara ialah: (1) pemahaman guru kelas tentang menggambar cetak sudah cukup baik, (2) minat masing-masing siswa terhadap menggambar cetak beragam, (3) terdapat anak yang kurang berbakat namun usahanya besar dan sebaliknya, ada anak yang berbakat namun usahanya kecil, (4) kepala sekolah telah memberikan sarana dan prasarana yang cukup lengkap, (5) guru kelas yang dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memberi motivasi kepada anak, (6) anak memiliki motivasi yang baik dalam menerima informasi dari guru, (7) kepala sekolah kurang memperhatikan proses pembelajaran seni budaya dan keterampilan karena sibuk dengan rapat-rapat yang diadakan oleh kantor kecamatan.

Selanjutnya, penulis ingin mendalami kegiatan mencetak bagi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dan keterkaitannya dengan bakat dan kreativitas siswa. Kegiatan mencetak merupakan salah satu materi dalam pembelajaran seni rupa sangat berkaitan dengan bakat dan

kreativitas siswa. Hal tersebut karena dalam kegiatan mencetak ini siswa akan dibebaskan untuk menunjukkan hasil karya mereka sesuai dengan imajinasi dan pengalaman yang sudah mereka miliki. Sedangkan agar dapat mengekspresikan imajinasinya dengan baik, maka dibutuhkan keterampilan dan kemampuan berkreaitivitas dalam menggunakan media dan teknik-teknik mencetak dengan baik. Kegiatan mencetak menggunakan media bahan alam seperti pelepah pisang, pelepah talas, dan umbi-umbian, dapat mengekspresikan diri serta mengungkapkan pikiran, pengamatan, tanggapan perasaan dan kesadaran hatinya.

SD Negeri 1 Pageralang merupakan sekolah dasar yang terletak di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. SD tersebut memiliki kelas paralel dari kelas I hingga kelas VI dan menggunakan dua kurikulum yaitu KTSP dan Kurikulum 2013. Pembelajaran SBK berisi kegiatan-kegiatan berkreasi pada siswa dengan beberapa teknik antara lain menggambar, membentuk, mewarnai, dan mencetak. Salah satu materi pembelajaran SBK khususnya seni rupa di KTSP, terdapat bahan ajar mencetak. Kegiatan mencetak diberikan pada siswa kelas II dan III. Hal ini diberikan karena pada siswa kelas rendah lebih cocok diterapkan pembelajaran yang konkret. Pengembangan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran lebih mengarahkan siswa ke dalam kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kreativitas siswa dalam kegiatan mencetak adalah dengan diciptakannya berbagai macam bentuk cetakan yang dibuat dengan beberapa teknik dan bermacam-macam media/bahan yang selanjutnya diaplikasikan dan disusun dalam sebuah gambar. Menurut Anitah (2009: 2.31) “pengembangan diri pada siswa kelas rendah dilakukan agar siswa memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat, memiliki rasa ingin



mengetahui, memiliki sikap yang jujur dan mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungannya”. Kegiatan mencetak dapat menjadi salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan diri siswa karena dalam pembelajarannya, siswa dapat melatih keberaniannya untuk menumpahkan ide-ide dan melatih siswa untuk menjaga kebersihan lingkungannya karena siswa pasti akan berkontak dengan pewarna dan bahan acuan.

Peneliti melakukan observasi awal tentang pembelajaran SBK di SD Negeri 1 Pageralang dengan guru kelas II yang mengajar yaitu Puji Susanti S.Pd pada hari Sabtu tanggal 21 Januari 2017 pukul 09.30-10.30 proses pembelajaran SBK masih kurang inovatif. Hal ini dikarenakan pada saat itu, siswa hanya diberikan tugas untuk menggambar saja. Terdapat siswa yang antusias untuk mengikuti pembelajaran, namun tidak sedikit yang terlihat kurang berminat dengan bermain sendiri di dalam kelas. Respon ini dilakukan siswa karena sudah seringkali pembelajaran SBK hanya ditugaskan untuk menggambar dan mewarnai saja. Kegiatan tersebut menimbulkan rasa kebosanan dalam diri siswa untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan. Hal yang demikian dapat menjadi pemicu siswa untuk mengganggu siswa lain, sehingga kelas menjadi tidak kondusif lagi untuk kegiatan pembelajaran. Sebelumnya, penulis melakukan wawancara dengan Sutiyono, S.Pd kepala sekolah dan Puji Susanti, S.Pd guru pengampu kelas II di SD Negeri 1 Pageralang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran SBK masih belum optimal. Pembelajaran SBK dilaksanakan hanya sebagai hiburan untuk siswa setelah menerima materi dari pelajaran lain. Bahkan seringkali siswa hanya diberikan tugas untuk menggambar saja, sehingga kurang adanya variasi dalam pembelajaran SBK. Kemampuan guru

dalam hal berkarya seni dinilai memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran tersebut. Hal inilah yang mengakibatkan jam pelajaran SBK seringkali diisi dengan pelajaran lain seperti matematika.

Dari fakta yang diperoleh di lapangan, penulis ingin melihat proses pembelajaran SBK pada saat kegiatan mencetak. Kegiatan mencetak menggunakan media yang berbeda dari biasanya. Media/bahan yang digunakan akan menjadi daya tarik bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran. Jika sebelumnya siswa hanya menggunakan pensil untuk menggambar dan pensil warna atau krayon untuk mewarnai, dalam kegiatan mencetak ini siswa akan menggunakan cat air, tinta, atau cat poster untuk menghasilkan warnanya. Sedangkan alat yang digunakan untuk mencetak adalah bahan alam yang bisa dengan mudah didapatkan disekitar tempat tinggal siswa. Bahan alam tersebut dapat berupa pelepah daun (pisang, talas, dan pepaya), umbi-umbian (kentang, ubi, dan wortel), serta buah-buahan yang memiliki bentuk yang menarik sehingga dapat memberikan hasil cetakan yang bagus. Siswa diharapkan akan lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran SBK dengan mencoba sesuatu yang baru. Suasana yang menyenangkan akan memberikan dampak positif sehingga bakat dan kreativitas siswa akan berkembang dengan optimal.

Berdasarkan uraian tentang pendidikan seni rupa di SD mengenai pola dan perkembangan kreativitas siswa, maka judul penelitian yang diajukan adalah: Kegiatan Mencetak Sebagai Sarana Pengembangan Bakat dan Kreativitas dalam Berkarya Seni Rupa Dua Dimensi pada Siswa Kelas II SD Negeri 1 Pageralang Banyumas.

## 1.2 Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif tidak ditetapkan hanya berdasarkan variabel penelitian, akan tetapi pada keseluruhan situasi sosial yang diteliti. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus. Fokus dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan mencetak sebagai sarana pengembangan bakat dan kreativitas.

## 1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dikaji berdasarkan latar belakang adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah proses pembelajaran mencetak bagi siswa kelas II SD Negeri 1 Pageralang?
- b. Bagaimanakah hasil karya mencetak sebagai wujud bakat dan kreativitas siswa kelas II di SD Negeri 1 Pageralang?
- c. Apakah yang menjadi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran mencetak bagi siswa kelas II di SD Negeri 1 Pageralang?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus.

### 1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara umum pelaksanaan pembelajaran seni budaya dan keterampilan pada siswa kelas II di SD Negeri 1 Pageralang.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

- a. Menganalisis dan mendeskripsikan proses pembelajaran mencetak bagi siswa kelas II SD Negeri 1 Pageralang.
- b. Menganalisis hasil karya mencetak siswa kelas II SD Negeri 1 Pageralang.
- c. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran mencetak bagi siswa kelas II di SD Negeri 1 Pageralang.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat memberikan manfaat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Kegiatan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat di dalam bidang pendidikan seni rupa, khususnya dalam pengembangan bakat dan kreativitas keterampilan materi mencetak dua dimensi bagi siswa kelas II di sekolah dasar.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan penulis selanjutnya.

#### ***1.5.2.1 Bagi Guru***

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat digunakan oleh guru SD dalam mengajarkan pendidikan seni rupa. Guru mampu mengembangkan bakat dan

kreativitas siswa dengan kegiatan mencetak secara bebas untuk mendapatkan hasil karya yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa, sehingga guru dapat mengenali siswanya yang memiliki bakat dalam menciptakan karya seni rupa.

#### ***1.5.2.2 Bagi Siswa***

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam berkarya seni rupa bagi siswa. Siswa mendapat pengalaman baru dalam berkarya seni rupa selain menggambar dan mewarnai, sehingga bakat dan kreativitas siswa dapat berkembang.

#### ***1.5.2.3 Bagi Sekolah***

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah dasar khususnya di SD Negeri 1 Pageralang Banyumas dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan khususnya dalam pembelajaran seni rupa. Pembelajaran SBK dapat dijadikan sarana untuk melihat bakat-bakat siswa dalam bidang seni dan dapat mengembangkannya dengan tepat.

#### ***1.5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya***

Menambah pengetahuan dan memotivasi untuk mengembangkan kompetensi dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar dalam mengembangkan bakat dan kreativitas siswa.

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Kajian pustaka dalam penelitian ini terdiri dari kajian teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir. Kajian teori akan dijelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan akan disebutkan sebanyak sepuluh penelitian yang terdiri dari penelitian tingkat nasional dan internasional. Kerangka berpikir merupakan gambaran jalannya penelitian yang akan dilakukan penulis. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

#### **2.1 Kajian Teori**

Kajian teori berisi tentang definisi-definisi dan teori-teori yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini. Pada kajian teori akan dijelaskan mengenai definisi dan teori tentang hakikat belajar, hakikat pembelajaran, pembelajaran seni rupa di SD, pembelajaran mencetak, evaluasi pembelajaran mencetak, karakteristik siswa, bakat, dan kreativitas.

##### **2.1.1 Hakikat Belajar**

Slameto (2013: 2) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk dapat memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.”

Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi pada aspek kematangan dalam berpikir, pertumbuhan, dan perkembangan. Kegiatan belajar-mengajar sebenarnya terjadi setiap saat di kehidupan manusia baik disengaja maupun tidak disengaja, dan disadari atau tidak disadari. Proses belajar-mengajar akan memperoleh suatu hasil yang biasanya disebut dengan tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Agar hasil yang diperoleh dapat optimal, maka proses belajar-mengajar harus dilakukan dengan sadar dan terorganisasi dengan baik. Pemahaman tentang makna belajar secara menyeluruh, akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi dari ahli tentang belajar menurut Sardiman (2011: 20), antara lain sebagai berikut:

a) Cronbach memberikan definisi: *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.* b) Harold Spears memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.* c) Geoch, mengatakan: *Learning is change in performance as a result of practice.*

Jika melihat ketiga definisi tersebut, dapat dinyatakan bahwa belajar terjadi saat adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang telah diperolehnya. Pengalaman dapat diperoleh dari membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Selain itu, belajar juga dapat diartikan dengan bertambahnya pengetahuan. Definisi ini banyak ditemukan di dalam praktik belajar-mengajar di sekolah dimana guru akan memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya agar diterima oleh siswanya.

Sardiman (2011: 21) mendefinisikan bahwa “belajar adalah berubah”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa belajar merupakan usaha dalam mengubah tingkah laku. Belajar akan membawa perubahan pada tingkah laku.

Pengetahuan tentang prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru untuk memilih tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan proses belajar siswa di dalam pelaksanaan pembelajaran. Banyak pendapat para ahli mengenai prinsip-prinsip belajar yang dapat dijadikan acuan. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 42) menyatakan bahwa “prinsip belajar berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual”.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah proses seseorang menuju ke perubahan tingkah laku yang lebih baik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

### **2.1.2 Hakikat Pembelajaran**

Pembelajaran menurut Usman (2006) dalam Ahmad (2012: 8) merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa/peserta didik.

Sugandi (2004: 9) mendeskripsikan pembelajaran berdasarkan teori belajar sebagai berikut: (a) pembelajaran menurut pandangan kognitif, cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar memahami apa yang dipelajari, dan (b) pembelajaran menurut pandangan humanistik, memberikan



kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses timbal balik antara guru dan serta lingkungan siswa yang terjadi dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu pra dan awal pembelajaran, inti pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Masing-masing kegiatan memiliki materi yang sebaiknya diterapkan guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan runtut dan jelas.

Pertama adalah kegiatan prapembelajaran. Menurut Anitah (2009: 4.3) kegiatan prapembelajaran adalah “kegiatan pendahuluan pembelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan siswa dalam mengikuti pelajaran”. Kegiatan ini dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif karena guru telah mengondisikan siswa terlebih dahulu. Kegiatan prapembelajaran tersebut biasanya bersifat umum sehingga tidak ada kaitan langsung dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Terdapat empat upaya yang dapat dilakukan guru pada tahap prapembelajaran, antara lain: “(1) menciptakan sikap dan suasana kelas yang menarik, (2) memeriksa kehadiran siswa, (3) menciptakan kesiapan belajar siswa, (4) menciptakan suasana belajar yang demokratis”.

Kegiatan pembelajaran yang selanjutnya yaitu kegiatan awal pembelajaran. Menurut Anitah (2009: 4.5) “kegiatan awal pembelajaran dilaksanakan untuk menyiapkan mental siswa dalam memasuki kegiatan inti pembelajaran”. Sebelum siswa dihadapkan dengan materi pembelajaran, akan

lebih baiknya jika guru menyiapkan mental mereka dengan memberikan motivasi dan perhatian. Berikut ini terdapat beberapa hal yang dapat guru lakukan pada kegiatan awal pembelajaran menurut Anitah (2009: 4.6) antara lain “menimbulkan motivasi dan perhatian siswa, memberi acuan, membuat kaitan, dan melaksanakan tes awal”. Masuk dalam kegiatan inti dalam pembelajaran dimana kegiatan ini memiliki peranan yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Anitah (2009: 4.31) kegiatan inti pada pembelajaran diarahkan sebagai proses untuk membentuk pengalaman belajar dan kemampuan siswa, selain itu kegiatan inti juga sebaiknya banyak melibatkan siswa untuk mewujudkan siswa yang aktif dan tanggap. Guru sebaiknya dapat memberikan kesempatan yang lebih kepada siswa untuk berbuat langsung pada kegiatan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan siswa baik individual maupun dalam kelompok. Kemudian, guru sebaiknya melakukan banyak variasi dalam penyampaian materi agar siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Prosedur kegiatan pembelajaran yang terakhir adalah kegiatan akhir dan tindak lanjut pembelajaran. Kegiatan akhir pada pembelajaran adalah sebagai indikator guru untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap kompetensi yang diharapkan. Kegiatan yang dilakukan pada akhir pembelajaran menurut Anitah (2009: 4.35) antara lain “meninjau kembali penguasaan siswa dan melaksanakan penilaian”. Kegiatan meninjau kembali penguasaan siswa sangat berguna bagi siswa terlebih lagi siswa yang tidak memiliki sumber buku atau siswa yang memiliki kemampuan lambat belajar.

Kegiatan penilaian akhir yang dilakukan guru akan mengetahui tercapai tidaknya kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai siswa. Sementara itu,

kegiatan tindak lanjut dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa terhadap kompetensi yang diharapkan dan mempersiapkan siswa untuk mempelajari materi yang selanjutnya.

### **2.1.3 Pembelajaran Seni Rupa di SD**

Sobandi (2008: 44) menyatakan bahwa “pendidikan seni terbentuk dari kata pendidikan dan seni”. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa pendidikan seni difungsikan sebagai sarana untuk melatih siswa agar mampu menguasai proses dan teknik berkarya serta untuk mengembangkan potensi siswa melalui proses tersebut agar menjadi optimal. Materi-materi yang dipelajari dalam pendidikan seni mencakup bidang konsepsi, kreasi, dan apresiasi seni. Pembelajaran konsepsi ini dilakukan guna memberikan gambaran pengalaman dan ilmu seni, kegiatan berkreasi dilakukan untuk memberikan pengalaman dan kemahiran dalam mencipta sebuah karya seni, dan berapresiasi seni dilakukan untuk memberikan pengalaman dalam proses menilai dan menghargai karya seni baik karya seni sendiri maupun orang lain.

Proses pendidikan seni memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi dan sikap dalam diri siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soehardjo (2005) dalam Sobandi (2008: 44) yang menyatakan bahwa “pendidikan seni adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan agar dapat menguasai kemampuan dalam berkarya seni sesuai dengan peran yang dimainkan”. Pengembangan sikap dalam berkesenian yang dinyatakan oleh Sumanto (2006: 20) adalah sebagai berikut:

Munculnya motivasi siswa dalam pembelajaran seni baik berasal dari dalam diri siswa maupun pengaruh dari pihak luar. Sedangkan bakat,

kemampuan intelegensi, emosi, perasaan, *skill*, dan jiwa seni menjadi faktor dominan yang berpengaruh sikap senang, suka, tertarik, gemar, cekatan, dan kreatif.

Dari pengertian tersebut memiliki arti bahwa pendidikan seni diharapkan dapat menghasilkan kemampuan siswa untuk berkarya seni dan menghargai karya seni orang lain. Pendidikan seni dalam pendidikan seni rupa digunakan adalah sebagai bentuk penalaran kemampuan dari guru kepada siswa sehingga dapat menguasai keterampilan teknis dalam berkarya seni. Hal tersebut sejalan dengan undang-undang yang berisi tentang bidang kajian pembelajaran seni dan budaya di sekolah yakni Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat 1 berbunyi bahwa “Bahan kajian seni dan budaya dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Bahan kajian seni mencakup menulis, menggambar/melukis, menyanyi, dan menari”.

Jika melihat pasal tersebut, pendidikan seni sebaiknya menekankan pada kegiatan eksplorasi dan eksperimentasi, proses penemuan, menstimulus keingintahuan dan juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Suasana belajar yang menyenangkan akan membawa dampak positif terhadap perkembangan kreativitas siswa.

Proses pembelajaran seni rupa di SD adalah bagaimana siswa dapat membuat suatu bentuk/jenis karya seni sesuai dengan bahan yang digunakan. Proses berkarya seni rupa yang dapat dilakukan oleh siswa SD menurut Sumanto (2006: 13) antara lain menggambar, mematung, mencetak, dan mendesain.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni dapat digunakan sebagai langkah untuk mengembangkan potensi siswa. Potensi

yang dimiliki siswa dapat dikembangkan melalui kegiatan yang terdapat dalam pembelajaran seni rupa.

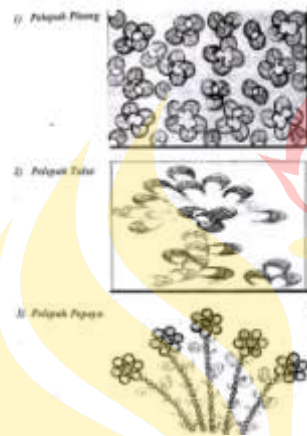
#### 2.1.4 Pembelajaran Mencetak

Seni cetak merupakan seni rupa untuk menghasilkan suatu gambar, akan tetapi dilakukan dengan cara yang tidak langsung. Cara yang dimaksud adalah dengan membuat pola terlebih dahulu pada alat cap sebelum dicapkan ke atas bidang cetaknya. Sedangkan untuk proses berkarya seninya dikenal dengan seni mencetak. Menurut Sumanto (2006: 13), “mencetak adalah proses berkarya seni rupa yang bertujuan untuk menghasilkan karya dalam jumlah banyak dan memiliki wujud yang sama sesuai alat cetak yang digunakan”. Terdapat beberapa teknik dalam kegiatan mencetak yang dapat diterapkan pada siswa SD kelas rendah, antara lain: mencetak tinggi, mencetak datar, dan mencetak sablon sederhana.

“Kegiatan mencetak tinggi (*relief printing*) adalah kegiatan berkarya seni rupa yang menggunakan klise tinggi, yaitu bagian tinggi dari klise yang terkena tinta dan akan membekas pada kertas” (Sulistyo, 2006: 103). Sederhananya, mencetak tinggi ini akan mendapatkan hasil yang sama persis dengan motif gambar/bentuk yang ada pada permukaan alat yang digunakan untuk mencetak. Cara kerja mencetak tinggi menurut Pamadhi (2014: 4.24) adalah sebagai berikut:

Permukaan acuan dirol dengan tinta/pewarna atau ditekan pada tinta/pewarna yang telah disediakan pada kaca atau bantalan. Kemudian tinta/pewarna tersebut akan melekat pada acuan yang memiliki bagian yang tinggi saja. Acuan bagian tinggi atau acuan yang terkena tinta/pewarna kemudian ditempelkan pada selembar kertas atau permukaan yang datar yang digunakan sebagai bidang tempel. Terakhir tekan bagian acuan atau kertas agar tinta/pewarna dapat menempel dengan sempurna dan menghasilkan motif gambar yang sempurna.

Media yang dapat digunakan sebagai acuan dalam kegiatan mencetak tinggi antara lain penampang pelepah, umbi-umbian, dan buah-buahan. Berikut terdapat beberapa gambar contoh hasil mencetak tinggi.



Gambar 2.1 Contoh mencetak dengan penampang pelepah



Gambar 2.2 Contoh mencetak dengan umbi-umbian

Sumber : Sumanto (2006: 82-83)

Mencetak datar (*planographic printing*) adalah kegiatan mencetak dengan menggunakan klise datar dengan prinsip saling menolak dan menerima tinta dan air (Sulistyo, 2006: 103). Kegiatan mencetak dengan teknik datar memiliki acuan dengan permukaan datar. Dalam hal ini dapat menggunakan media air, kaca, atau bahan yang memiliki permukaan yang selalu datar. Cara pembuatan karya seni rupa dengan teknik cetak datar adalah dengan memasukkan cat minyak ke dalam tempat yang berisi air. Kemudian cat tersebut sedikit diaduk dengan menggunakan tongkat kecil/sumpit. Setelah itu, siapkan kertas putih dan tempelkan pada permukaan air yang sudah terdapat cat minyak tadi sehingga cat minyak akan menempel pada kertas dan menghasilkan suatu karya seni cetak datar. Terakhir, kertas dijemur agar kering.

Pamadhi, dkk (2014: 4.26) menyatakan bahwa “ pada kegiatan seni rupa yang berkenaan pada kegiatan mencetak datar di lembaga PAUD, dapat dilakukan dengan berbagai media yang mudah ditemukan di lingkungan sekolah atau keluarga. Kaca, lem, pewarna, kertas koran, rol karet, penggaris, kertas HVS, kain lap, dapat dipakai dalam media cetak datar”. Penggantian bahan dimaksudkan untuk lebih mempermudah siswa dalam proses pembuatan karya cetak. Contohnya karena apabila menggunakan air akan dapat membuat siswa basah, maka dapat diganti dengan kaca. Tentu saja tetap dengan pengawasan dari guru. Berikut gambar contoh hasil karya cetak datar.



Gambar 2.3 Contoh hasil mencetak datar

Mencetak dengan teknik sablon sederhana dapat diterapkan pada siswa SD karena menggunakan bahan yang sederhana dengan cara yang mudah. Cetak tembus atau sablon (*stencil printing*) adalah “pinsip cetak tembus (sablon) yaitu klise berlubang meneruskan tinta pada kertas” (Sulistyo, 2006: 103). Sedangkan mencetak sablon sederhana dikerjakan dengan cara menutulkan warna atau memercikan warna pada alat sablon yang dibuat dari kertas atau plastik mika yang dilubangi membentuk gambar atau tulisan (Sumanto, 2006: 84). Langkah kerja dalam kegiatan mencetak sablon sederhana menurut Sumanto (2006: 84) adalah sebagai berikut:



(a) membuat alat cetak sablon dengan cara melubangi kertas atau plastik yang digunakan untuk membuat alat cetak dengan gunting. Bentuk alat cetak dibuat bebas sesuai kemampuan dan kreasi yang diinginkan. Cara melubangi kertas dapat dilipat satu kali baru kemudian digunting. Misalnya dapat berbentuk kotak, segitiga, dan bentuk lainnya. (b) tahap penyablonan dilakukan dengan cara meletakkan alat sablon di atas kertas yang dipakai menyablon, dilanjutkan dengan pemberian tinta/warna pada lubang alat cetak menggunakan alat tumpul dari kapas atau spons. Pemberian warna jangan terlalu tebal dan cairan warna jangan terlalu cair/encer. Setelah selesai pemberian warna diakhiri dengan melepaskan/mengangkat alat cetak dari kertas.

Seni cetak sablon akan dapat memperoleh hasil sablon positif dan sablon negatif. Sablon positif apabila gambar hasil cetak memiliki warna yang sama dengan tinta/cat yang digunakan untuk menyablon. Sablon negatif diperoleh jika hasil cetak memiliki warna yang sama dengan kertas awal, sehingga kertas yang digunakan sebagai cetakan justru yang digunakan untuk menutup kertas.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa terdapat tiga jenis karya cetak yang dapat diterapkan pada siswa kelas rendah yaitu cetak tinggi, cetak datar, dan cetak sablon. Guru dapat memodifikasi alat dan bahan yang digunakan sesuai dengan ketersediaan di lapangan.

### **2.1.5 Evaluasi Pembelajaran Mencetak**

Setiap pembelajaran diharapkan terjadi perubahan perilaku pada diri siswa sebagai hasil belajar. Rifa'i dan Anni (2012: 85) menyatakan bahwa "hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh karena siswa mengalami kegiatan belajar". Sedangkan menurut Sudjana (2011: 22) "hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar". Sistem pendidikan nasional membuat rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi dari Benyamin Bloom



yang membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Dari kedua pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang berupa kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami aktivitas belajar yang mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Sumanto (2006: 42) menyebutkan bahwa “penilaian pada kegiatan mencetak dapat dilakukan dua kali, yaitu penilaian proses kerja dan penilaian hasil karya cetak”. Penilaian proses kerja aspeknya meliputi kesungguhan kerja dan kelancaran dalam mencetak. Sedangkan penilaian hasil karya cetak aspeknya antara lain tampilan komposisi, kreasi cap/cetakan, kombinasi warna, dan keindahan.

Komposisi memiliki arti menyusun atau menggabungkan menjadi satu (Sukarya, 2008: 2.1.24). Komposisi ini mencakup tiga bagian pokok yaitu: kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), irama (*rhythm*). Kesatuan berkaitan dengan keterpaduan unsur dan penataan objek dalam sebuah karya seni agar karya tersebut terlihat indah. Keseimbangan berkaitan dengan penyusunan unsur-unsur yang berbeda tetapi memiliki keterpaduan dan saling mengisi sehingga objek tidak terkesan mengelompok disatu sisi kertas cetak. Irama atau *rhythm* merupakan kesan gerak yang timbul dari penyusunan bentuk objek. Didalam irama terdapat aspek harmonis, kontras, dan variasi.

Kreasi alat cetak dapat dilihat berdasarkan beberapa teknik cetak yang dipakai, diantaranya adalah: cetak penampang, cetak daun-daunan, cetak umbi-

umbian dan monoprint (Sukarya, 2008: 7.2.6). Cetak penampang adalah teknik mencetak yang menggunakan penampang atau alas sebagai alat cetaknya. Bahan yang dapat digunakan yaitu pelepah daun, buah, daun-daunan, umbi-umbian, belimbing, dan buah lainnya yang memiliki penampang yang menarik.

Pewarnaan dalam sebuah karya seni dikenal dengan istilah polikromatik dan monokromatik (Sukarya, 2008: 2.1.23). Monokromatik menunjukkan pewarnaan yang menggunakan satu jenis warna saja, sedangkan polikromatik menggunakan lebih dari satu warna. Unsur keindahan dalam sebuah karya seni tidak hanya ditentukan oleh kualitas objek dan keterampilan dalam mengolah serta menyusun unsur-unsur seninya, tetapi juga ditentukan oleh pertimbangan subjektif dari pencipta seninya dan pengamatnya. Jadi dalam melihat keindahan suatu karya seni ditentukan pada keadaan perasaan dan selera dari pengamatnya.

Kesimpulan dari penjelasan tersebut adalah kegiatan evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran mencetak sebaiknya dilakukan dalam dua tahap yakni penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan saat pelaksanaan, dan penilaian hasil dilakukan saat akhir kegiatan mencetak. Penilaian proses dapat dilakukan melalui pengamatan pada saat kegiatan sedang berlangsung. Sedangkan penilaian hasil dilakukan sebagai apresiasi karya siswa.

#### **2.1.6 Karakteristik Siswa Kelas Rendah**

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Pembelajaran harus memperhatikan perkembangan berpikir siswa. Pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa kelas rendah berorientasi pada pembelajaran fakta, lebih bersifat konkret atau kejadian-kejadian yang ada di lingkungan siswa. Anita (2009: 2.31) juga

menyebutkan bahwa “pembelajaran konkret lebih sesuai diberikan pada siswa kelas rendah (kelas 1, 2, 3) di Sekolah Dasar”. Hal tersebut sejalan dengan tahap perkembangan menurut Piaget (1998) dalam Rifa’i dan Anni (2012: 32-5) yang menyebutkan bahwa tahap perkembangan kognitif mencakup tahap sensorimotorik, praoperasional, dan operasional. Usia siswa kelas rendah berada pada tahap operasional kongkret (7-11 tahun). Siswa pada tahap ini sudah mampu mengoperasikan berbagai logika, namun dalam benda kongkret. Siswa akan lebih mudah memahami materi jika guru mengaitkannya dengan benda kongkret/nyata. Siswa pada usia ini masih sulit jika disuruh untuk membayangkan sesuatu apalagi sesuatu itu merupakan hal baru yang belum pernah mereka alami atau lihat sebelumnya.

Pembelajaran seni rupa kelas rendah juga sebaiknya disesuaikan dengan tahapan perkembangan siswa. Karakteristik seni rupa siswa kelas rendah merupakan suatu ungkapan yang kuat, jujur, dan berasal dari diri mereka sendiri. Karya seni rupa yang mereka ciptakan berasal dari kreativitas dan imajinasi mereka sendiri. Secara umum karya seni rupa siswa kelas rendah bersifat ekspresif dan dinamis. Biasanya warna yang dipilih oleh mereka pun selalu warna-warna yang kontras dan menonjol sebagai ungkapan ekspresi dari karya yang mereka ciptakan.

Kemampuan siswa kelas rendah dalam membuat gambar tampak lebih spontan dan kreatif dibandingkan dengan siswa kelas tinggi (Sukarya, 2008: 4.2.3). Hal tersebut karena semakin tinggi usia anak, kemampuan logisnya akan semakin berkembang sehingga siswa dapat berpikir kritis. Kondisi inilah yang mempengaruhi siswa untuk menciptakan karya yang spontan dan kreatif.

### 2.1.7 Bakat

Setiap individu memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Potensi tersebut dapat berupa bakat ataupun kemampuan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai pengertian bakat, jenis bakat dan pengembangan bakat.

#### 2.1.7.1 Pengertian Bakat

Setiap orang mempunyai bakat tertentu dan masing-masing dalam bidang dan kapasitas yang berbeda-beda. “Bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, yang relatif bersifat umum (misalnya bakat intelektual umum), atau khusus (bakat akademis khusus)” (Yuliarti, 1999: 71). Bakat umum dilihat dari prestasi yang diperoleh dalam bidang akademik. Bakat khusus biasanya disebut juga *talent* ini contohnya bakat seni, olahraga, dan bakat-bakat dalam bidang-bidang yang lain.

Menurut Munandar (2009: 13) “keberbakatan tumbuh dari proses interaktif antara lingkungan yang merangsang kemampuan bawaan dan prosesnya”. Bakat berkembang dimulai dari anak usia dini dan memerlukan penstimulus dari lingkungan. Bakat berkembang baik atau tidaknya dapat dilihat dari proses penstimulus bakat tersebut, diantaranya melalui jalur pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muharam dan Sundaryanti (1992: 25) yang menyatakan bahwa “mengembangkan bakat-bakat yang telah dimiliki oleh siswa yang dilakukan melalui pendidikan dapat tumbuh dan menuju arah yang baik”. Jalur pendidikan yang ditempuh dapat berupa pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan atau sekolah hendaknya memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua anak untuk mengembangkan bakat seutuhnya.

Definisi tentang keberbakatan yang diadopsi di Indonesia dalam Proyek Pendidikan Anak Berbakat (Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1982-1986 dalam Munandar (2009: 27)) adalah “definisi USOE (*U.S Office of Education*) yang mengakui adanya enam bidang keberbakatan (bakat intelektual umum, bakat akademis khusus, bakat kreatif-produktif, bakat dalam salah satu bidang seni, bakat dalam bidang psikososial atau bakat kepemimpinan, dan bidang psikomotor).” Definisi tersebut juga membedakan antara bakat potensi dan bakat yang sudah terlihat dari prestasi, dan keduanya sama-sama memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus. Pelayanan khusus yang dimaksudkan adalah adanya tempat untuk menampung dan mengembangkan bakat agar tersalurkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Siswa diharapkan mampu melahirkan karya-karya yang memiliki karakter dari penciptanya.

Menurut “*Three-Ring Conception*” dari Renzulli dkk (dalam Munandar, 2009: 28) menyatakan bahwa keberbakatan merupakan keterkaitan antara kemampuan umum di atas rata-rata, kreativitas di atas rata-rata, dan pengikatan diri terhadap tugas atau motivasi internal. Metode-metode tersebut mengarah kepada identifikasi keberbakatan dan praktik pendidikan untuk anak berbakat. Keberbakatan dapat diidentifikasi kepada anak yang memiliki kemampuan untuk menggabungkan dan mengembangkan ketiga hal tersebut dan dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bakat adalah suatu kemampuan bawaan bersifat potensial, yang masih perlu diasah dan dilatih kembali agar menjadi suatu kemampuan, keahlian dan keterampilan yang mumpuni.

### **2.1.7.2 Jenis Bakat**

Beberapa ahli cenderung membedakan bakat atas bakat umum dan bakat khusus. “Berkakat atau *gifted*, diartikan sebagai bakat intelektual (baik umum atau khusus) dan talent sebagai bakat-bakat khusus, misalnya dalam seni musik atau seni rupa” (Yuliarti, 1999: 71). Baik bakat intelektual maupun bakat khusus sama-sama membutuhkan pendidikan untuk berkembang. Bakat-bakat tersebut, baik yang masih potensi maupun yang sudah terwujud, meliputi: kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berpikir secara kreatif-produktif, kemampuan dalam salah satu bidang seni, kemampuan psikomotorik/kinestetik, dan kemampuan psikososial atau bakat kepemimpinan.

### **2.1.7.3 Pengembangan Bakat**

Mengembangkan bakat seseorang diperlukan pengakuan dan perhatian, pemberian kesempatan mengembangkan minat, kerja keras, keuletan serta latihan terus menerus. Seorang siswa memerlukan bantuan dalam mengembangkan bakatnya, baik itu dari orang lain maupun dari lingkungan.

Proses pengembangan bakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi bakat siswa, yaitu intern dan ekstern. Intern berasal dari dalam diri anak sendiri. Jika siswa mempunyai bakat namun tidak mempunyai keinginan untuk mengembangkan bakatnya, maka bakat yang dimilikinya tidak akan berkembang. Faktor ekstern yaitu orangtua, guru, dan lingkungan. Orangtua dapat menjadi motivator bagi siswa agar dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya.

Di lingkungan sekolah, siswa diarahkan untuk mampu menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru. Pembinaan bakat bagi siswa di sekolah

merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya sekolah dalam membina dan membimbing peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya. Untuk dapat mengembangkan bakat siswa, diperlukan karakteristik khusus dari seorang guru. Munandar (2009: 103) menyebutkan “beberapa karakteristik yang harus dimiliki seorang guru bagi siswa berbakat, yaitu: motivasi, kepercayaan diri, rasa humor, kesabaran, minat luas, dan kelenturan (fleksibilitas)”. Selain itu, diperlukan pula adanya hubungan yang baik antara orangtua, sekolah dan lingkungan masyarakat agar bakat dari seorang anak dapat semakin terasah. Setiap siswa pada dasarnya memiliki bakat, akan tetapi bakat yang dimiliki siswa berbeda-beda, baik dari jenis maupun kadarnya. Pendidikan berperan sebagai usaha agar bakat-bakat tersebut digali, ditemukan dan kemudian dikembangkan melalui mata pelajaran dan program yang telah dirancang.

### **2.1.8 Kreativitas**

Selain bakat, kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu juga dipengaruhi oleh daya kreativitas. Berikut ini akan dijelaskan mengenai pengertian kreativitas, cara mengembangkan kreativitas, dan kreativitas mencetak di SD.

#### **2.1.8.1 Pengertian Kreativitas**

Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Menurut Rhodes (1961, dalam Munandar 2009: 20) dalam menganalisis lebih dari 40 definisi tentang kreativitas, menyimpulkan bahwa “umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi, proses, produk, dan dorongan”. Rhodes

menyebut keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai “*Four P’s of Creativity: Person, Process, Product, Press*”. Kreativitas dari segi pribadi memiliki arti bahwa kreativitas memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap orang yang menghasilkan keunikan individu. Dilihat dari segi proses, kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu dalam menyusun kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang sudah dipikirkan sebelumnya. Jika dilihat dari segi produk, kreativitas yaitu kemampuan menciptakan atau menghasilkan produk baru, atau hasil kombinasi dari konsep yang sebelumnya sudah ada. Sedangkan dari segi dorongan, kreativitas merupakan kondisi yang memotivasi seseorang untuk berpikir kreatif baik berasal dari dalam diri individu itu sendiri ataupun dari orang lain yang berupa penghargaan. Menurut Taylor dan Holland (1962) dalam Daryanto (2010: 115) “kecerdasan hanya memegang peranan yang kecil saja di dalam tingkah laku kreatif, dan dengan demikian, tidak memadai untuk dipakai sebagai ukuran kreativitas”. Jadi, belum tentu siswa yang memiliki kecerdasan tinggi juga memiliki kreativitas yang tinggi.

Kreativitas merupakan sebuah komponen penting dan memang diperlukan. Tanpa adanya kreativitas, siswa hanya akan bekerja pada sebuah tingkat kognitif yang sempit. Aspek kreatif otak dapat membantu menjelaskan konsep-konsep yang abstrak sehingga memungkinkan siswa mencapai pemahaman yang lebih baik. Menurut Sumanto (2006: 11) “kreativitas seni rupa adalah kemampuan menemukan, menciptakan, membuat, merancang ulang dan memadukan gagasan baru maupun lama menjadi kombinasi baru yang diwujudkan ke dalam komposisi suatu karya seni rupa yang didukung keterampilan yang dimilikinya”.



Sekolah merupakan tempat di bidang pendidikan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas yang mereka miliki. Pemerintah mengatur hal tersebut dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 4 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan yang menyatakan bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.”

Berdasarkan beberapa pengertian tentang kreativitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk menciptakan hal baru didalam dirinya sendiri atau mengembangkan hal yang sudah ada sebelumnya menjadi inovasi baru yang lebih bermakna. Selain itu, kecerdasan yang tinggi tidak menjadi jaminan seorang siswa untuk memiliki tingkat kreativitas yang tinggi juga.

#### ***2.1.8.2 Cara-cara Mengembangkan Kreativitas***

Davis (1973) dalam Daryanto (2010: 123) menyatakan bahwa “terdapat tiga faktor yang perlu diperhatikan di dalam pengembangan kreativitas, yaitu sikap individu, kemampuan dasar yang diperlukan, dan teknik-teknik yang digunakan”.

##### **a. Sikap Individu**

Untuk dapat mengembangkan kreativitas, dalam diri siswa harus ditanamkan rasa percaya diri terlebih dahulu. Kepercayaan diri meningkatkan keyakinan siswa bahwa ia mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Guru harus dapat menanamkan rasa percaya diri pada siswa sedini mungkin agar

pengembangan gagasan, produk-produk, dan pemecahan baru dapat terwujud. Secara aktif guru perlu membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan menjadikan siswa sebagai individu yang seutuhnya dengan konsep diri yang positif.

Setelah kepercayaan diri pada siswa terbangun, keingintahuan siswa juga perlu ditingkatkan. Rasa keingintahuan merupakan kapasitas untuk menemukan masalah-masalah teknik serta usaha untuk memecahkannya. Dengan rasa ingin tahu siswa yang besar, maka siswa akan berusaha untuk memecahkan masalah atau gagasan. Dengan demikian, proses berpikir kreatif siswa akan berkembang.

b. Kemampuan dasar yang diperlukan

Kemampuan yang dimaksud mencakup pada kemampuan berpikir konvergen dan divergen. Berpikir konvergen artinya berpikir menuju satu jawaban yang paling tepat dari suatu masalah. Sedangkan berpikir divergen memiliki arti berpikir dalam arah yang berbeda-beda akan memperoleh jawaban-jawaban yang unik dan berbeda-beda akan tetapi benar.

c. Teknik-teknik yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas

Teknik pertama yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan "*inquiry*". Pendekatan ini banyak memberikan keuntungan antara lain meningkatkan fungsi inteligensi, memantau siswa belajar melakukan penelitian, meningkatkan daya ingat, menghindari proses belajar secara menghafal, mengembangkan kreativitas, meningkatkan aspirasi, sehingga siswa dapat terlibat aktif dan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk menampung serta memahami informasi. Kreativitas dapat berkembang di dalam suasana yang

non-otoriter sehingga siswa dapat berpikir secara bebas sesuai dengan imajinasi dan kemampuannya. Siswa akan merasa nyaman dengan berpikir bebas untuk mengerjakan tugas untuk dapat mewujudkan potensi kreativitasnya.

Kemudian yang menjadi teknik kedua adalah teknik-teknik sumbang saran (*brain storming*). Pendekatan ini memberikan suatu masalah kepada siswa dan kemudian diberikan tugas untuk mengemukakan gagasan-gagasan yang ada di dalam pikirannya. Setelah itu, siswa meninjau gagasan-gagasan tersebut dan kemudian menentukan gagasan mana yang akan digunakan dalam pemecahan masalah.

Teknik ketiga untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah dengan memberikan penghargaan bagi prestasi kreatif. Dengan memberikan penghargaan kepada siswa, rasa percaya diri siswa meningkat. Torrance dalam Daryanto (2010: 126) memperkenalkan lima prinsip penghargaan yang diberikan guru untuk tingkah laku kreatif siswa, yaitu:

- a) menaruh respek terhadap pertanyaan-pertanyaan yang jarang terjadi;
- b) menaruh respek terhadap gagasan yang kreatif, imajinatif;
- c) menunjukkan pada siswa bahwa gagasan mereka memiliki nilai;
- d) membiarkan siswa melakukan sesuatu sebagai latihan tanpa ancaman akan dinilai; dan
- e) menghubungkan penilaian dengan penyebab dan konsekuensi.

Semakin siswa diberikan kepercayaan untuk mengembangkan ide dan gagasan yang ada dalam dirinya, dan ditambah dengan pemberian penghargaan, siswa akan semakin termotivasi untuk mengembangkan kreativitasnya untuk bisa memecahkan masalah yang diberikan. Teknik yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa yang selanjutnya yaitu dengan melibatkan media. Adanya media sebagai alat pendukung pembelajaran, siswa akan lebih bisa

berpikir kreatif untuk menyelesaikan masalah. Salah satunya dengan media bahan alam yang digunakan pada kegiatan mencetak dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan untuk kelas dua di sekolah dasar. Selain untuk mendekatkan siswa dengan alam, proses berpikir kreatif dalam diri siswa juga akan berkembang dengan munculnya hasil karya yang bermacam-macam sesuai dengan daya kreasi dan imajinasi yang mereka miliki.

### **2.1.8.3 Kreativitas Mencetak di SD**

Kegiatan mencetak di SD dapat mengembangkan kreativitas siswa. “Kreativitas mencetak di SD adalah kegiatan berlatih berkarya seni rupa dengan menerapkan cara-cara mencetak/mencap sesuai tingkat kemampuan anak” (Sumanto, 2006: 79). Kreativitas mencetak yang dapat diterapkan pada siswa SD antara lain mencetak dengan penampang pelepah dan umbi-umbian, mencetak dengan membuat pertentangan antara air dengan minyak, serta mencetak dengan menggunakan kertas yang dilubangi membentuk gambar atau huruf. Pengembangan kreativitas siswa di sekolah perlu mendapat perhatian dari guru dan orang tua. Oleh karena itu, Sumanto (2006: 37) terdapat tiga indikator yang dapat menuntun guru dan orang tua siswa dalam rangka mengembangkan kreativitas seni rupa siswa, antara lain:

- a. Penuntun Mengembangkan Kreativitas Anak
  - 1) Kegiatan yang dilakukan harus menyesuaikan kemampuan, kebutuhan dan minat anak. Misalnya dalam kegiatan mencetak, terlebih dahulu menggunakan bahan dan teknik yang mudah. Mengenai bentuk/objek dalam mencetak, sebaiknya disesuaikan dengan ide dan kreativitas

siswa. Guru dapat menentukan obyek/bentuk yang akan dicetak untuk mengarahkan kreasi siswa bukan untuk membatasi kreativitas siswa.

- 2) Kegiatan kreatif dilakukan dalam suasana santai tanpa tekanan untuk berprestasi. Kegiatan ini dilakukan guru agar siswa dapat dengan bebas mengkreasi karya yang diciptakannya. Kebebasan berkreasi dari bentuk, warna, serta bahan yang digunakan.
- 3) Memberi kesempatan untuk berekspresi dengan menggunakan berbagai media seni rupa, misalnya dalam teknik mencetak dapat menggunakan berbagai bahan yang terdapat di lingkungan sekitar siswa seperti penampang pelepah, umbi-umbian, cat minyak, air, kaca, dan sebagainya.
- 4) Menanyakan kepada siswa tentang judul/nama sesuatu yang dibuat agar guru lebih memahami ungkapan ekspresi yang ingin ditampilkan.
- 5) Produk/hasil kreativitas bukanlah tujuan akhir, melainkan bagaimana hubungan antara kegiatan yang dilakukan dengan perasaan senang.
- 6) Memberi motivasi dan stimulus sebelum memulai berkarya. Memberikan penguatan dapat dilakukan dengan pembahasan langkah kerja mencetak dan menyajikan karya cetak yang sudah pernah dibuat agar siswa lebih tertarik dan terpacu untuk berkarya yang lebih baik.
- 7) Menyediakan tempat yang memadai untuk melaksanakan kegiatan berkarya seni baik didalam ruang kelas maupun di luar kelas.
- 8) Guru dapat memajang/memamerkan hasil kreasi siswa di ruang kelas. Sehingga siswa dapat melihat dan menilai hasil kreativitasnya secara langsung.

## b. Faktor Pendukung Pengembangan Kreativitas di SD

Faktor-faktor yang dikemukakan oleh Sumanto (2006: 39) dalam rangka untuk meningkatkan kreativitas siswa, antara lain:

(a) tersedianya sarana belajar dan bermain untuk merangsang dorongan siswa dalam bereksperimen dan bereksplorasi; (b) kondisi lingkungan sekolah yang teratur, bersih, dan indah secara langsung akan mendorong kreativitas; (c) kemenarikan guru dalam memberikan motivasi dan mendidik siswa; (d) peran masyarakat dan orang tua untuk mendukung kegiatan dalam pendidikan seni rupa dengan menyediakan media/bahan praktik bagi putra-putrinya.

Faktor-faktor tersebut berasal dari berbagai segi, antara lain dari segi sarana dan prasarana yang tersedia di lingkungan sekolah, kemampuan guru dalam mengajar, dan peran serta yang ditunjukkan oleh orangtua dan masyarakat untuk kemajuan siswa. Pengembangan kreativitas akan bermakna apabila mendapat dukungan yang positif dari pihak-pihak tersebut.

## c. Pengembangan Daya Cipta

“Pengembangan daya cipta bertujuan untuk membuat siswa menjadi kreatif dalam bertutur kata, berolah tangan, dan berolah seni” (Sumanto, 2006: 40). Pengembangan daya cipta pada siswa dapat mengembangkan kreativitasnya yang dapat dilakukan dengan cara: (a) penyiapan dan pemilihan bahan, peralatan praktik berolah cipta seni rupa; (b) pengarahan guru agar kreativitas daya cipta siswa muncul; (c) pemberian tugas/latihan secara terbimbing agar pengenalan teknik dasar berolah seni rupa dapat dipraktikkan secara tepat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengembangan daya cipta pada siswa dibutuhkan perilaku guru yang lebih aktif dan kreatif. Kemampuan guru dalam berolah seni sangat diperlukan agar kreativitas siswa ikut berkembang.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya dengan tujuan untuk mendapatkan hasil tertentu sesuai dengan kondisi yang ada. Penelitian terdahulu bermanfaat bagi penulis pemula sebagai acuan serta pembanding untuk melaksanakan penelitian berikutnya. Pada sub bab ini akan diuraikan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan kegiatan mencetak dalam pembelajaran SBK, bakat, dan kreativitas.

Penelitian relevan yang berkaitan dengan kegiatan mencetak telah dilakukan oleh Hidayatunnisa (2013) mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Materi Mencetak Timbul Melalui Media Bahan Alam pada Siswa Kelas II SD Negeri Penggarutan 01 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan alam sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan performansi guru.

Penelitian relevan yang berikutnya berkaitan dengan pengembangan kreativitas yang dilakukan oleh Sukma Vavilya Ambarwati dan Suprayitno (2014) mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Pemanfaatan Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Membuat Mozaik pada Siswa di Sekolah Dasar”, penelitian dilakukan karena rendahnya kreativitas siswa, hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang masih belum berani menuangkan ide kreativitasnya dalam hasil karya yang dihasilkannya. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran, serta mendeskripsikan peningkatan kreativitas keterampilan membuat karya mozaik

siswa. Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian berupa aktivitas guru dan siswa, kreativitas siswa dalam membuat karya, serta respon siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan selama tiga siklus. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan kreativitas secara bertahap dengan hasil akhirnya melebihi indikator ketercapaian.

Penelitian yang hampir sama juga pernah dilakukan oleh Adi Supriyenti (2013) seorang mahasiswa Universitas Negeri Padang dengan judul “Meningkatkan Kreativitas Seni Rupa Anak Melalui Kegiatan Mencetak dengan Bahan Alam di Paud Aisyiyah Lansano Pesisir Selatan”. Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan seni rupa anak di PAUD Aisyiyah Lansano terutama dalam hal menggambar yang sangat rendah sekali. Hal ini ditandai dengan hasil yang diperoleh ketika anak disuruh untuk membuat sebuah gambar sederhana, ternyata hasilnya kurang memuaskan. Melalui kegiatan mencetak dengan menggunakan bahan alam, anak tertantang untuk mengembangkan imajinasinya, ketika hasil yang mereka peroleh diluar perkiraan mereka, mereka bertambah semangat untuk mencoba bentuk-bentuk kreasi yang lain. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan kreativitas seni rupa anak melalui kegiatan mencetak dengan bahan alam dapat meningkat dengan baik. Siswa dapat mengembangkan imajinasinya dengan baik.

Hampir sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang berkaitan dengan kegiatan mencetak juga dilakukan oleh Lainufara (2011) mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Pembelajaran Mencetak Bagi Siswa



Kelas II di Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara”. Terdapat beberapa tujuan dalam penelitiannya, yaitu: 1) ingin mengetahui dan menjelaskan proses pembelajaran mencetak siswa kelas II; 2) ingin mengetahui dan menjelaskan hasil belajar kegiatan mencetak siswa kelas II; 3) ingin mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor determinan dalam pembelajaran mencetak siswa kelas II di SD Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya dan keterampilan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Adapun unsur yang dinilai dari hasil karya siswa menggambar cetak adalah garis yang dihasilkan, bentuknya, kreativitas, kebersihannya, warna, dan perbandingan. Hasil gambar cetak siswa kelas II pada umumnya mengandung unsur-unsur ide atau gagasan baru pada tema gambar. Ada beberapa faktor determinan yang berpengaruh terhadap pembelajaran seni budaya dan keterampilan, antara lain dari segi guru kelas, minat siswa, perhatian kepala sekolah, dan sarana prasarana sekolah.

Selanjutnya penelitian yang relevan juga telah dilakukan oleh Jamilah (2015) mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui musik di TKIT Alhamdulillah Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara umum tentang pengembangan kreativitas anak usia dini melalui musik di TKIT Alhamdulillah Bantul Yogyakarta. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, diperoleh hasil bahwa melalui musik ekstra menyanyi anak mengenal bermacam-macam lagu dengan melodi, irama, birama, harmoni, dan tempo yang

beragam. Pengalaman musik yang kaya nantinya akan mendorong siswa untuk menciptakan irama-irama dan melodi-melodi baru dengan kreatif. Melalui musik ekstra drumband siswa dapat mengaktualisasikan dan mengembangkan bakat, intuisi, insting, musikalitas, *skill* bermain musik secara individu dan *team work* atau secara bersama-sama.

Penelitian yang berkaitan dengan kreativitas selanjutnya yang dilakukan oleh Swati Gupta (2015) dari *Research Scholar, Education Department, AMU, Aligarh, India*. Judul penelitiannya adalah “*Development of Creativity: Interplay of Biological, Psychological and Social Factors*”. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

*This study identified some factors that can affect creativity, its development among learners and creative teaching. They are personal quality, thinking style, family factor, education and career experience, teaching belief, personal effort, motivation, teacher’s knowledge, fear to Failure, collaboration and cooperation, competition and conflict and environmental factor and these are interrelated with each other.*

Penelitian ini menarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap pengembangan kreativitas siswa. Faktor tersebut antara lain kualitas personal, gaya berpikir, faktor keluarga, pendidikan dan pengalaman karir, aliran mengajar, motivasi, pengetahuan guru, rasa takut untuk gagal, kolaborasi dan kerjasama, dan faktor lingkungan. Selain itu, pengalaman guru juga menjadi faktor yang tidak kalah penting terhadap peningkatan kreativitas guru yang akan berdampak pada pengembangan kreativitas siswa.

Penelitian berikutnya berkaitan dengan pengembangan bakat dilakukan oleh Bregita Rindy Antika (2013) mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Studi Pengembangan Diri (Bakat Minat) pada Siswa Komunitas Sastra

di Sekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah Salatiga (Studi Kasus pada Siswa Komunitas Sastra di Sekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah)". Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menyebutkan bahwa proses pengembangan diri di Sekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah berdasarkan kemandirian siswa.

Penelitian tentang pengembangan kreativitas juga pernah dilakukan Widiyanto (2010) mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang berjudul "Meningkatkan Kreativitas Membuat Topeng dari Bahan Alam dan Bahan Sisa Melalui Pendekatan CTL dalam Pembelajaran Seni Rupa di Kelas V SD Negeri 3 Srikandang Bangsri Jepara". Dalam penelitian tersebut, penulis lebih memusatkan pembelajaran pada anak dengan memanfaatkan bahan-bahan alam maupun bahan-bahan sisa. Hasil penelitian dari observasi aktivitas belajar siswa kelas V pada pembelajaran seni rupa dalam meningkatkan kreativitas membuat topeng dari bahan alam dan bahan sisa melalui pendekatan CTL menunjukkan bahwa adanya peningkatan keberhasilan siswa dari Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.

Penelitian yang dinilai memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan selanjutnya adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Diny Tri Prastini (2015) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul "Hubungan Bakat dan Kreativitas dengan Kemampuan Menciptakan Tari pada Siswa Kompetensi Keahlian Seni Tari SMK Negeri 1 Kasihan Bantul". Berdasarkan hasil penelitian, ada hubungan yang positif dan signifikan antara bakat dengan kemampuan menciptakan tari, antara kreativitas dengan kemampuan menciptakan tari, antara bakat dan kreativitas dengan kemampuan menciptakan

tari secara bersama-sama pada siswa kompetensi keahlian seni tari SMK Negeri 1 Kasihan Bantul.

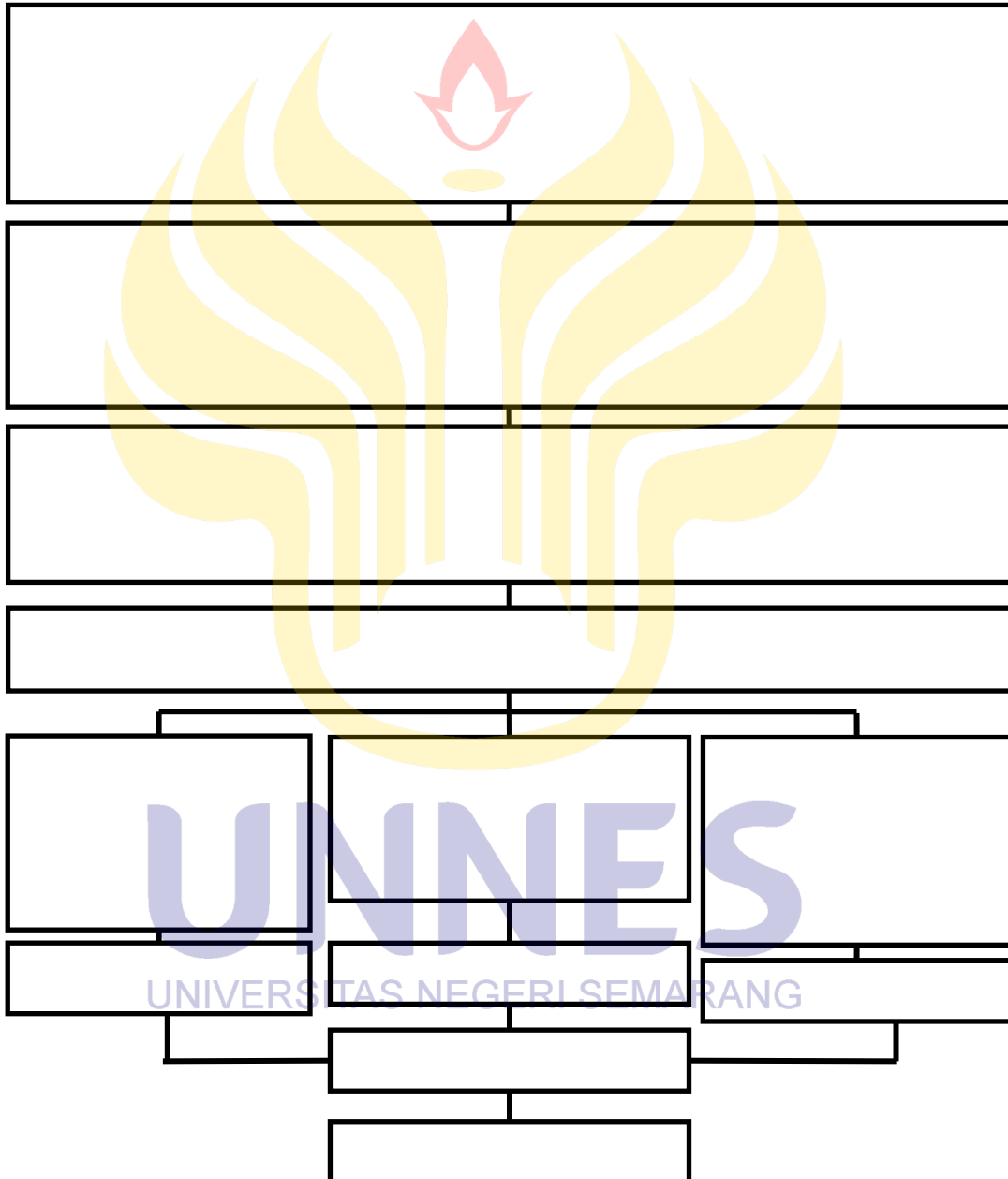
Penelitian yang relevan berikutnya adalah penelitian dari Prof. Dr. Kurt A. Heller dari *Department of Psychology, University of Munich, Germany* (2004). Penelitian ini berjudul *Identification of Gifted and Talented Students*. Seperti judulnya, penelitian tersebut berhubungan dengan pengidentifikasian bakat siswa. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

*There are a number of problems intertwined with the identification of giftedness and talent, e.g. questions concerning the conceptualization of high ability or giftedness constructs, methodological problems of identification like measurement and procedural questions, decision paradigms, validation and – last but not least – evaluation problems. In order to solve them, not only is differential and diagnostic psychology called upon, but one also expects important contributions from the fields of developmental and educational psychology, social and clinical psychology, and (empirical) education sciences.*

Dari kesimpulan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak hanya permasalahan perbedaan dalam psikologi diagnostik yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi bakat, tetapi juga mengharapkan kontribusi penting dari psikologi pendidikan, sosial, dan ilmu pendidikan (empiris). Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa jika kerjasama dengan disiplin ilmu lain sudah berjalan baik, maka kita bisa mengharapkan kemajuan atau hasil identifikasi yang signifikan dengan cepat.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.4 Kerangka Berpikir

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

Penutup merupakan kajian kelima dalam penelitian. Bagian penutup memuat tentang simpulan dan saran. Simpulan adalah pernyataan singkat, jelas dan sistematis dari keseluruhan hasil temuan dan pembahasan dalam sebuah penelitian. Saran adalah usul atau pendapat dari seorang peneliti yang berkaitan dengan pemecahan masalah yang menjadi objek penelitian ataupun kemungkinan penelitian lanjutan. Penjelasan mengenai simpulan, implikasi dan saran akan diuraikan selengkapnya berikut ini.

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian telah dilaksanakan pada pembelajaran SBK tentang pembelajaran mencetak pada siswa kelas IIB di SD Negeri 1 Pageralang Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut:

##### **5.1.1 Pelaksanaan Pembelajaran Mencetak di SD Negeri 1 Pageralang**

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dalam kegiatan pra-pembelajaran, awal pembelajaran, inti pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Pembelajaran mencetak yang masuk kedalam materi pembelajaran SBK di SD dilaksanakan seperti kegiatan pembelajaran yang lainnya. SD Negeri 1 Pageralang merupakan salah satu sekolah dasar yang mengajarkan pembelajaran mencetak

pada siswa kelas II. Berikut adalah kesimpulan berdasarkan data dan temuan mengenai pelaksanaan pembelajaran mencetak di SD Negeri 1 Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas:

- 1) Guru kelas IIB melaksanakan pembelajaran mencetak selama 2 x 35 menit.
- 2) Guru kelas IIB melaksanakan kegiatan pra-pembelajaran, awal pembelajaran, inti pembelajaran, dan akhir pembelajaran pada kegiatan mencetak
- 3) Guru melakukan variasi dalam pembelajaran mencetak dengan menggunakan media gambar untuk menyampaikan materi mencetak.
- 4) Guru melakukan penilaian pada proses pembuatan karya siswa dan pada hasil karya yang diciptakan oleh siswa.

### **5.1.2 Hasil Karya Cetak Siswa**

Penilaian hasil karya cetak aspeknya antara lain komposisi, kreasi cap/cetakan, kombinasi warna, dan keindahan. Aspek-aspek tersebut dapat meminimalisir sifat subyektivitas guru sehingga nilai yang diberikan sesuai dengan hasil karya cetak siswa. Guru kelas IIB SD Negeri 1 Pageralang guru memberikan nilai tinggi pada karya siswa yang memiliki kerapian, kombinasi warna yang bagus, dan berbagai alat cap/cetakan yang digunakan siswa.

### **5.1.3 Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Kreativitas Mencetak**

Pengembangan kreativitas mencetak siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sarana belajar siswa yang memadai, kondisi lingkungan siswa yang bersih dan teratur, kemampuan guru dalam mendidik siswa, serta peran masyarakat dan orang tua untuk mendukung kegiatan dalam pendidikan seni rupa.

Pembelajaran mencetak di SD Negeri 1 Pageralang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Secara keseluruhan faktor-faktor tersebut sudah tercukupi dengan baik. Hanya saja masih perlu beberapa perbaikan dalam pengelolaan lingkungan. Faktor tambahan yang mempunyai pengaruh dalam pembelajaran mencetak di SD adalah waktu pelaksanaan dan karakter dari siswa kelas rendah.

## 5.2 Implikasi

Pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas siswa agar dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat. Berkaitan dengan pendidikan seni, proses pendidikan seni tidak hanya untuk melatih siswa agar mampu mengembangkan teknik berkarya seni saja, akan tetapi juga sebagai alat pendidikan dalam mengembangkan peserta didik agar menjadi optimal. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan dalam pendidikan formal berfungsi sebagai penyeimbang antara pembinaan potensi logika, etika, dan estetika.

Kegiatan berkarya seni sangat erat kaitannya dengan bakat dan kreativitas. Bakat berkesenian berkaitan dengan kepekaan rasa seseorang terhadap sentuhan seni dan mudah mengekspresikannya sesuai dengan tugas yang diberikan guru kepada siswa. Bagi guru sebaiknya guru melakukan perencanaan yang lebih matang mengenai variasi, sehingga siswa menjadi lebih tertarik dan guru dapat menjelaskan materi dengan lebih baik dan pembelajaran lebih optimal. Bagi pemerintah sebagai penentu kebijakan seharusnya kegiatan-kegiatan diklat yang berhubungan dengan Seni Budaya dan Keterampilan lebih sering diadakan agar



pengalaman guru lebih banyak sehingga dapat memberikan pembelajaran yang lebih variatif dan kreatif.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, pembelajaran mencetak bagi siswa kelas II berperan dalam pengembangan bakat dan kreativitas siswa kelas IIB SD Negeri 1 Pageralang Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu penulis memberikan saran bagi guru dan sekolah. Saran dari penulis akan dipaparkan secara lengkap berikut ini:

#### **5.3.1 Bagi Guru**

- (1) Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan khususnya seni rupa ditujukan agar siswa memiliki kemampuan berkesenian dalam hal seni rupa dan memberikan pengalaman siswa menciptakan karya seni rupa sebagai upaya untuk mengembangkan bakat dan kreativitas agar seimbang dengan potensi akademik, hendaknya guru dapat melaksanakan pembelajaran seni rupa dengan baik dan maksimal.
- (2) Guru sebaiknya dapat menggunakan media pada saat menjelaskan materi kepada siswa karena terbukti pada saat penelitian siswa merasa senang apabila guru menggunakan media gambar dalam pembelajaran.

#### **5.3.2 Bagi Sekolah**

- (1) Sarana dan prasarana sekolah sebaiknya lebih diperbaiki lagi demi kenyamanan seluruh warga sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran. Contohnya pada sanitasi dan WC siswa.

- (2) Berkaitan dengan perpustakaan, sebaiknya lebih dimanfaatkan lagi karena melihat bangunannya sudah baik dan buku-bukunya yang sudah cukup banyak. Diharapkan diadakan koordinasi yang baik lagi antara kepala sekolah, guru, dan petugas perpustakaan agar fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan dengan maksimal.
- (3) Dalam rangka pengembangan bakat, sudah banyak kegiatan yang dapat mengasah bakat siswa, akan tetapi untuk bakat seni khususnya seni rupa masih terlihat belum dapat dikembangkan dengan maksimal. Sebaiknya, sekolah membuat kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan seni rupa karena karena siswa juga banyak yang memiliki bakat dan kreativitas di bidang seni rupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Arifin. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Ambarwati, Sukma Vavilya dan Suprayitno. 2014. *Pemanfaatan Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Membuat Mozaik pada Siswa di Sekolah Dasar*. Vol 2 No 2. Universitas Negeri Surabaya.
- Anitah, Sri. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitass Terbuka.
- Antika, Bregita Rindy. 2013. *Studi Pengembangan Diri (Bakat Minat) pada Siswa Komunitas Sastra di Sekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah Salatiga (Studi Kasus pada Siswa Komunitas Sastra di Sekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Depdiknas. 2006. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sisdiknas*. Jakarta: Asa Mandiri.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2013. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gupta, Swapti. 2015. *Development of Creativity: Interplay of Biological, Psychological and Social Factors*. Vol 3. Granthaalayah, India.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heller, Kurt A. 2004. *Identification of Gifted and Talented Students Volume 46*. University of Munich, Germany.
- Hidayatunnisa. 2013. *Peningkatan Hasil Belajar Materi Mencetak Timbul Melalui Media Bahan Alam pada Siswa Kelas II SD Negeri Panggarutan 01 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

- Jamilah. 2015. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Musik di TKIT Alhamdulillah Bantul Yogyakarta*. Tesis. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Kartadinata, Sunaryo. 2002. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: CV. Maulana.
- Lainufara. 2011. *Pembelajaran Mencetak bagi Siswa Kelas II di Sekolah Dasar Negeri 1 Purwogondo Kalinyamatan Jepara*. Skripsi. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Miles and Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muharam dan Warti Sundaryanti. 1992. *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pembinaan tenaga Kependidikan.
- Munandar,Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munib, Achmad. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Pamadhi, Hajar. 2010. *Pendidikan Seni di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Seni Keterampilan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Prastini, Diny Tri. 2015. *Hubungan Bakat dan Kreativitas dengan Kemampuan Menciptakan Tari pada Siswa Kompetensi Keahlian Seni Tari SMK Negeri 1 Kasihan Bantul*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rifa'i, Achmad dan Anni, Tri. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sardiman A. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

- Slameto. 2013. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobandi, Bandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Solo: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sukarya, Zakaria. 2008. *Pendidikan Seni*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sulistyo, Edy Tri. 2006. *Kaji Dini Pendidikan Seni*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak SD*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Supriyenti, Adi. 2013. *Meningkatkan Kreativitas Seni Rupa Anak Melalui Kegiatan Mencetak dengan Bahan Alam di Paud Aisyiyah Lansano Pesisir Selatan*. Universitas Negeri Padang. Vol. I, No. 2.
- Widiyanto. 2010. *Meningkatkan Kreativitas Membuat Topeng dari Bahan Alam dan Bahan Sisa Melalui Pendekatan CTL dalam Pembelajaran Seni Rupa di Kelas V SD Negeri 3 Srikandang Bangsri Jepara*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Yuliarti. 1999. *Modul Pengembangan Muatan Lokal*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- <http://teksulasan16.blogspot.co.id/2016/01/seni-grafis-cetak-datar-planography.html> (Diakses pada tanggal 9 Maret 2017, pukul 15.00 WIB).
- <http://www.banyumaskab.go.id/page/307/letak-geografis> (Diakses tanggal 16 Mei 2017 pukul 1:08 WIB).
- <https://alumnismp2sumpiuh.wordpress.com/2010/07/14/sumpyuh-sumpiuh/> (Diakses tanggal 16 Mei 2017 pukul 1:16 WIB).
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kemranjen,\\_Banyumas](https://id.wikipedia.org/wiki/Kemranjen,_Banyumas) (Diakses pada tanggal 16 Mei 2017 pukul 1:39 WIB)

<http://infopendataan.dikdas.kemdikbud.go.id/sekolah/fdc10aa479869f4a56ad>  
(Diakses pada tanggal 16 Mei 2017 pukul 1:52 WIB)



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG